

PERAN RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT ANALISI UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

Istiqlal Ramadhan, Herry Laksito¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto, SH. Tembalang, Semarang 50275, Phone +622476486851

ABSTRACT

Fraudulent practice in the financial report has resulted in the decrease of reliability in the financial report so that the attached information became misleading to financial report user and resulting in a decrease of trust toward financial report. A method that can be the reference to rate financial report's performance is financial ratios. Financial ratios can represent the company's performance and become a trigger factor for management to commit fraud. Then, by carefully paying attention to the trigger factors, it is expected to be able to detect fraud as soon as possible. Therefore, this study is aiming to prove that financial leverage ratio, profitability ratio, asset composition ratio, liquidity ratio, and capital turnover ratio affect fraudulent financial reporting.

The population used in this study are all registered companies in Indonesia Stock Exchange (BEI) throughout 2010-2016. Using a purposive sampling method, the number of samples used are 62 companies. It consists of 31 fraud companies, as obtained from the database of sanctioned misstatement of financial reporting issued by OJK throughout 2010-2016 period and 31 non-fraud companies of the same size as determined under OJK Regulation No. 04 about Statement of Registration in the Public Offering and Capital Addition by Granting Right of Priority Effect by Companies with Small-Scale Assets or Companies with Medium-Scale Assets. Another source is from sanctioned warning category VIII.G.7 issued by OJK about proved fraud companies in presenting the financial report. Method of analysis used in this study is logistic regression analysis to examine the research hypothesis.

The results of this study indicate that the financial leverage ratio and profitability affect positively toward the possibility of having fraudulent practice in the financial report. Meanwhile, asset composition ratio, liquidity, and capital turnover have a negative effect on the possibility of a fraudulent financial report.

Keywords: financial leverage ratio, profitability ratio, asset composition ratio, liquidity ratio, capital turnover ratio, financial ratio, fraudulent financial reporting

PENDAHULUAN

Perusahaan harus mempunyai laporan yang relevan dan akurat sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 04 tahun 2016 nomor 29 mengenai laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Laporan keuangan mengandung berbagai macam informasi yang penting tentang kondisi keuangan perusahaan serta proyeksi kinerja dari manajemen perusahaan. Pengguna informasi ini, khususnya pelaku pasar modal dan beberapa pihak yang menjadikan laporan keuangan sebagai alat informasinya menginginkan harapan tinggi terhadap integritas, transparansi, dan keandalan informasi keuangan (Zainudin & Hashim, 2016). Informasi yang disampaikan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan kebijakan akuntansi yang digunakan. Isi informasi dari laporan merupakan kondisi keuangan perusahaan, bertujuan untuk mempertanggungjawabkan penggunaan dana perusahaan dalam

¹ Corresponding author

bentuk modal yang masuk dari sumber lain, serta untuk menyeleksi pemilik modal baru yang tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan (Ratmono, 2014).

Kecurangan laporan keuangan ialah kekeliruan atas perubahan nominal atau pelaporan keuangan dengan tujuan mencari keuntungan untuk individu dengan maksud memperdayai pengguna lainnya (Priantara, 2013). Artinya sebagai bentuk manipulasi, mengubah data atau berkas pendukung yang menjadi sumber penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan bertujuan menampilkan kondisi atau keadaan keuangan perusahaan sesungguhnya dari segi operasi sampai penerapan kebijakan yang diatur oleh pemerintah. Sehingga, laporan keuangan yang benar dan mempunyai informasi yang jelas adalah laporan yang mudah dipelajari, mampu disandingkan, handal, berkesinambungan dan memberikan informasi yang baik untuk para pihak pengguna laporan keuangan. Pada perusahaan atau korporat, fraud menerima perhatian yang sangat baik dari pemangku kepentingan, pembuat kebijakan, auditor dan anggota-anggota publik (Higson, 2012). Berdasarkan penelitian oleh Ruankew (2013), kejahatan kerah putih dan *fraud* adalah beberapa ancaman teratas untuk sektor ekonomi di Amerika. Para pelaku bisnis akan gagal dalam merancang keputusan bisnis atau ekonomi yang tepat dan benar bila pelaporan yang sudah diterbitkan oleh emiten tidak memproyeksikan kinerja serta kondisi keuangan yang saat itu. Faktanya, sejumlah skandal-skandal yang sering dipublikasi berhubungan dengan kasus-kasus *fraud* yang dilaporkan dalam media telah melibatkan perusahaan-perusahaan besar ternama dunia (Albrecht et al., 2008). *Fraud* sangat tidak mudah ditemukan dan pendeteksiannya membutuhkan pengetahuan tentang sifat fraud dan bagaimana bisa membuatnya dibawah penyembunyian (Higson, 2012).

Pelaporan keuangan yang tidak benar membuat informasi yang ada menjadi tidak cocok untuk digunakan. Keakuratan menjadi dasar dalam penggunaan informasi laporan keuangan, bila tidak akurat akan sulit membuat dasar pengambilan keputusan serta kualitas akan dipertanyakan. Selain keakuratan laporan keuangan, keandalan juga sebagai salah satu acuan bagi auditor eksternal menilai laporan keuangan. Lalu, isi laporan keuangan yang bebas dari informasi menyimpang dan kesalahan saji, penyajian data secara benar, serta dapat diverifikasi. Jika pernyataan laporan tidak dapat diverifikasi maka penggunaan informasi tersebut memiliki potensial disalahgunakan. Dalam mencegah penyalahgunaan tersebut, auditor akan mendeteksi kemungkinan error kinerja (Diany, 2014). Kecurangan sulit untuk dilihat dan dalam pendeteksiannya yang membutuhkan ilmu tentang sifat-sifat dasar kecurangan dan caranya bekerja secara tersembunyi (Higson, 2012). Dengan mengetahui sifat-sifat yang bisa mempengaruhi pelaku untuk melakukan kecurangan, auditor atau perusahaan mampu memprediksi dampak yang dialami dari kerugian yang ditimbulkan oleh pelaku. Selain itu, wawasan untuk faktor-faktor yang mengaitkan kecurangan akuntansi sangat penting untuk mencegah di masa mendatang (Özcan, 2015). Faktor-faktor pendorong untuk melakukan kecurangan bisa dicari secara dini.

Fraud sebagai tipu daya yang disengaja pada umumnya diumpamakan sebagai kebohongan, manipulatif, dan pencurian (Bologna & Lindquist, 1995). Sebuah pernyataan dari *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) yang mengklasifikasikan *fraud* pada tiga kelompok, yaitu korupsi, salah penggunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan yang ada dalam pelaporan keuangan selalu melibatkan manajemen puncak di perusahaan. Kecurangan dijelaskan sebagai tindakan penipuan yang disengaja atau menyesatkan orang lain (Zainudin & Hashim, 2016). *Serious Fraud Office* (SFO) mendefinisikan kecurangan sebagai penyelewengan posisi, salah saji, dan merugikan hak pihak lain demi keuntungan pribadi. Bagi pihak yang memanfaatkan laporan keuangan, isi yang ada di laporan keuangan dapat menjadi pertimbangan untuk merencanakan keputusan ekonomi. Kecurangan pelaporan keuangan adalah sebuah masalah ekonomi dan sosial yang sering terjadi di sektor ekonomi keuangan. Isu-isu hangat yang sering sekali menjadi perbincangan mengenai perusahaan yang terlibat kasus korupsi dan kecurangan pelaporan keuangan. Mengenai tujuan dari pelaporan keuangan, yaitu memaparkan kegunaan informasi laporan keuangan bagi para investor dan kreditur yang sudah menjadi bagian *stakeholder* perusahaan atau calon *stakeholder* baru yang potensial. Akan tetapi manajemen perusahaan selalu melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk membuat seakan-akan kinerja yang dimiliki telah tercapai dan menunjukkan laporan keuangan yang sehat, serta layak untuk menjadi dasar keputusan ekonomi.

Praktik kecurangan sering terjadi karena adanya pembiasaan moral serta menghasilkan pengaruh buruk, salah satu dampak dari pembiasaan moral adalah organisasi tidak mampu memperoleh kembali kepercayaannya di publik, maka auditor profesional memiliki kewajiban untuk mencegah praktik kecurangan lebih efektif dan transparan terhadap praktik tersebut sebelum terungkap di publik. Kecurangan sangat sulit untuk diungkap dan pendeteksiannya memerlukan pengetahuan mengenai sifat kecurangan dan bagaimana hal tersebut dapat dilaksanakan secara tersembunyi (Kaseem & Higson, 2012). Auditor tidak mampu memberikan opini secara penuh untuk hasil auditnya, sebelum ada prosedur yang dilakukan. Lalu hasil yang sudah diproses bisa menampilkan opini yang diberikan. Suatu tekanan yang berlebihan dari keinginan individu atau lingkungan, dengan peluang dapat mendorong manajemen untuk melibatkan diri dalam kecurangan dan sikap rasionalisasi oleh pelaku terutama manajemen yang menganggap suatu tindakannya sebagai hal yang wajar. Lalu, dalam teori Gone yang dikemukakan oleh Jack Bologne (1993) mengutarakan 4 (empat) faktor yang mempengaruhi kecurangan yang dilakukan oleh *fraudster* (pelaku kecurangan), yaitu *Greed* (keserakahan), *Oppurtunity* (kesempatan), *Need* (kebutuhan), dan *Exposes* (hukuman yang rendah). Teori ini menjadi pelengkap dari teori segitiga kecurangan milik Donald R. Cressey (1954) berisikan tentang 3 (tiga) faktor dalam tindak kecurangan, yakni tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Dengan menghubungkan kedua teori tersebut dapat memperluas faktor-faktor terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yang telah dilakukan oleh pelaku kecurangan.

Sehingga diperlukannya suatu metode efektif dalam mengevaluasi kemungkinan kecurangan. Salah satu usulan dari penelitian sebelumnya adalah dengan menggunakan suatu metode atau teknik analisis rasio dari laporan keuangan dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan (Zainudin & Hashim, 2016). Namun perlunya diketahui proses analisis audit pada laporan keuangan bertujuan untuk menguji kebenaran laporan keuangan. Dalnial *et al.* (2014) menyatakan auditor menggunakan suatu metode pengamatan untuk membantu proses audit mengetahui kesalahan saji yaitu prosedur analitik. Prosedur analitik melakukan beberapa pengujian dalam proses audit yaitu tren, rasio signifikan, penyelidikan hubungan transaksi yang tidak konsisten dengan informasi, serta penyimpangan dari hasil prediksi. Sementara Mulyadi (2009) menyatakan audit process pada laporan keuangan perusahaan hanya membuktikan penyampaian opini tentang kewajaran laporan keuangan. Dengan menggunakan rasio keuangan dapat membantu kinerja auditor dalam memprediksi salah saji ketika bukti-bukti yang ditemukan sudah lengkap dan mempercepat keputusan penggunaan prosedur analitik dalam pelaksanaan audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Segitiga Kecurangan

Konsep dari fraud triangle theory merupakan konsep yang menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan (*fraudster*). Konsep ini diperkenalkan pada forum global yaitu SAS No. 99 dari *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) yang merevisi SAS No. 82 mengenai pertimbangan dari kecurangan laporan keuangan audit yang menyebutkan contoh faktor-faktor dari risiko *fraud*. *Fraud triangle theory* digunakan dalam mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan (Suprajadi, 2009). Clinard & Cressey (1953) mengemukakan teori ini pertama kali dalam sebuah hipotesis, yaitu *trust violators* atau *embezzlers* (para penggelap) menganggap diri mereka mengalami masalah keuangan yang bersifat *non-shareable* (rahasia atau pribadi) dan mereka memiliki peluang serta pemahaman untuk masalah tersebut yang mampu diselesaikan secara diam-diam dengan cara memanfaatkan posisi yang dipercayakan kepada mereka dan menyatakan bahwa diri mereka adalah individu yang dipercaya untuk mengelola dana atau properti. Perilaku seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya (Bologne et al., 1993).

Lalu, alasan utama yang menyebabkan terjadinya *fraud* dengan adanya tekanan dalam memperoleh kebutuhan, keuntungan, dan tidak mengakui apa yang dilakukannya termasuk fraud (Isgiyarta *et al.*, 2018). Maka diperlukannya suatu pendidikan karakter sejak dini mengenai dampak kepercayaan pada dunia kerja dalam bentuk positif dan negatif yang akan mempengaruhi karakter individu maupun kelompok terhadap kinerja yang mereka lakukan demi mencari keuntungan pribadi, sehingga pengurangan kecurangan (*fraud*) dapat dilakukan sebelum pelaksanaan kerja

langsung. Selanjutnya, pendapat yang dikemukakan oleh Ramamoorti (2008) (dalam Isgiyarta *et al.*, 2018) bahwa faktor perilaku merupakan akar dari permasalahan mengenai kecurangan (fraud).

Para pelaku biasanya menghadapi bermacam jenis tekanan dari bentuk apapun bilamana tekanan yang paling kuat adalah tekanan finansial, serta tekanan non finansial seperti tuntutan untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik, ataupun tantangan untuk melawan sistem (Albrecht *et al.*, 2004). Tekanan tersebut diperoleh dari berbagai macam faktor risiko yang selanjutnya dijelaskan dalam *fraud triangle theory* milik Clinard dan Cressey (1953) yang disederhanakan dari hipotesisnya serta menjadi dasar faktor risiko dalam SAS No. 99 milik AICPA. Cressey (1953) menyatakan tiga faktor penyebab munculnya kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). Diperkuat dengan pernyataan oleh Vona (2008) bahwa dalam teori penipuan untuk terjadinya tindak penipuan perlu ada rasionalisasi, tekanan, dan peluang. Lalu, teori ini digunakan serta dikenal sebagai fraud triangle (Wells, 2013).

Teori GONE (*Greed, Opportunity, Need, dan Exposes*)

Fraud triangle theory membahas mengenai faktor-faktor pendorong yang membuat individu atau kelompok melakukan tindak kecurangan, sedangkan *GONE theory* menjelaskan cara pendorong tersebut mampu dilaksanakan dengan tujuan kepentingan pribadi karena adanya hukuman yang tidak kuat serta keinginan individu atau kelompok melakukan kecurangan. Teori GONE pertama kali diteliti oleh Jack Bologne (1993) dan dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Jaka Isgiyarta, Indayani, dan Eko Budiyo (2017) mengenai studi pengadaan barang atau jasa di sektor publik. Teori ini mengacu kepada *fraud triangle theory* Cressey (1953). Terdapat kesamaan makna dalam teori GONE dengan teori segitiga fraud milik Cressey (1953). Teori GONE merupakan penyempurnaan dari teori fraud triangle yang menyatakan alasan tindak *fraud* dilakukan oleh pelaku kecurangan yang meliputi unsur *Greed* (Ketamakan), *Opportunity* (Peluang), *Need* (Keinginan), dan *Exposes* (Hukuman yang lemah) (Isgiyarta *et al.*, 2018). Tuanakotta (2010) menyebutkan bahwa faktor ketamakan dan keinginan adalah faktor individual pelaku kecurangan, sedangkan faktor peluang dan hukuman yang lemah adalah faktor umum yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban dari tindakan kecurangan. Sedangkan menurut Cressey (1953) dalam teori segitiga kecurangan terdapat tiga faktor yang muncul dalam setiap situasi fraud yang meliputi *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization*.

Teori Agensi

Teori mengenai hubungan antara pihak yang memiliki wewenang tertinggi untuk memberikan suatu keputusan kepada pihak yang dipercaya sebagai perwakilan di organisasi atau instansi perusahaan untuk melaksanakan keputusan tersebut. Perwakilan dari pihak tertinggi di perusahaan mampu memberikan keputusan yang harus dibicarakan kepada pihak pemilik perusahaan untuk mengetahui pengoperasian perusahaan yang seharusnya. Teori agensi juga menjelaskan tentang hubungan garis kinerja antara dua belah pihak yang terbagi menjadi *agent* dan *principal* (Hendriksen & Van Breda, 2000). Teori ini mengenai hubungan antara pihak yang memiliki wewenang tertinggi untuk memberikan suatu keputusan kepada pihak yang dipercaya sebagai perwakilan di organisasi atau instansi perusahaan untuk melaksanakan keputusan tersebut. Perwakilan dari pihak tertinggi di perusahaan mampu memberikan keputusan yang harus dibicarakan kepada pihak pemilik perusahaan untuk mengetahui pengoperasian perusahaan yang seharusnya. Hal ini dijelaskan oleh Jensen dan Mckling (1976) mengenai hubungan kontrak antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajer tingkat atas) dalam suatu kontrak hubungan kerja.

Dalam suatu organisasi atau perusahaan, *principal* selaku pihak pemilik yang menyediakan fasilitas, dana untuk melakukan operasi perusahaan dan memberikan hadiah atau penghargaan kepada *agent* sesuai dengan kontrak atau perjanjian serta mengawasi tindakan dari *agent*, sedangkan *agent* adalah pihak yang diberikan kepercayaan untuk melaksanakan keputusan-keputusan *principal*, mengoperasikan dana perusahaan sesuai dengan visi dan misi perusahaan dan berhak atas penghargaan atau hadiah bagi kinerja yang sudah dilakukannya. Akan tetapi *agent* atau manajer tingkat atas mampu memberikan keputusan berdasarkan situasi perusahaan sekarang

kepada *principal*. Oleh karena itu, tindakan dilakukan oleh *agent*, sementara fungsi utilitas untuk kepentingan akhir diserahkan kepada *principal*. Terdapat pertimbangan terkait kebutuhan fungsi utilitas *agent* sebagai faktor penggerak tindakan-tindakan dalam proses pengambilan keputusan yang mampu menimbulkan masalah keagenan (Hendriksen, 2000). Menurut Hendriksen (2000) terdapat dua permasalahan utama yang ditimbulkan dari asimetri informasi, yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*.

Pengaruh Rasio Leverage Keuangan terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Perusahaan yang memiliki leverage tinggi mungkin berisiko bangkrut jika mereka tidak dapat melunasi utangnya (Spathis et al., 2002). Sejalan dengan studi Altman (1968) yang menyatakan bahwa solvabilitas buruk dianggap sebagai faktor yang dapat menimbulkan kebangkrutan bagi suatu perusahaan. Di sisi lain, jumlah utang yang besar dapat meningkatkan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan sebab hal itu menggeser risiko dari pemilik modal dan manajer ke pemilik utang (Sptahis et al., 2002). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk melunasi utangnya. Akibatnya, kreditor enggan untuk memberikan pinjaman karena kemungkinan risiko gagal bayar yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan mungkin memanipulasi laporan keuangannya dalam rangka memenuhi perjanjian utang tertentu (Zainudin & Hashim, 2016).

Pernyataan di atas sejalan dengan *fraud triangle theory* di mana manajer menghadapi tekanan dalam memenuhi kebutuhan atas perjanjian utang tertentu. Suatu manajemen perusahaan mungkin memanipulasi laporan keuangannya jika ada kebutuhan untuk memenuhi perjanjian utang tertentu (Zainudin & Hashim, 2016). Tekanan yang berlebihan tersebut dapat mendorong manajemen untuk melibatkan diri dalam kecurangan. Hal itu dapat terjadi karena manajemen dituntut untuk memberikan kinerja terbaik sesuai harapan pihak ketiga, salah satunya yakni kreditor (Norbarani, 2012). Akibatnya, manajemen memanipulasi laporan keuangan sehingga menghasilkan tampilan keuangan perusahaan yang baik. Lalu, dalam teori GONE dapat digolongkan kedalam faktor *greed* yang manajemen mengingkingkan tampilan laporan keuangan yang sehat dengan memanipulasinya. Dalam teori agensi perbedaan informasi yang disajikan oleh manajemen dengan sengaja untuk menipu para pemangku kepentingan dan pengguna laporan keuangan sebagai salah satu indikasi dari menutupi kekurangan yang dimilikinya. Oleh karena itu, diperlukan penilaian laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang akan diuji adalah:

H₁. Rasio *leverage* keuangan berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Profitabilitas dapat digunakan sebagai teknik penilaian untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Somayyeh et al., 2015). Laba yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memberikan dividen yang tinggi juga kepada investor. Oleh karena itu, profitabilitas dapat digunakan sebagai jaminan bagi investor sebelum mempercayakan uang mereka kepada perusahaan tersebut. Jika ekspektasi ini tidak bertemu oleh kinerja aktual, lalu akan menyajikannya sebuah motivasi untuk kecurangan pelaporan keuangan (Omoye and Eraghbe, 2014). Di sisi lain, perusahaan dengan keuntungan rendah dapat mendorong manajemen untuk melebih-lebihkan penjualan atau beban sehingga menimbulkan kesalahan yang signifikan dalam laporan keuangan mereka (Kreutzland & Wallace, 1996).

Hal tersebut dilakukan manajer dalam rangka memenuhi tujuan manajemen. Jadi dengan adanya kesempatan untuk melakukan manipulasi, maka manajemen mampu melakukan manipulasi tersebut sesuai dalam teori segitiga kecurangan yang dikemukakan oleh Cressy (1953) dan teori GONE dinyatakan oleh Jack Bologne (1993). Memaksimalkan keuntungan pemegang sahamnya, eksekutif perusahaan mungkin memanipulasi rasio profitabilitas, yang hasilnya terdapat kecurangan dalam pelaporan keuangan (Kulkarni and Devale, 2012). Suyanto (2009) (dalam Fira, 2014) memfokuskan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba perusahaan bagi pemilik saham perusahaan atau stockholders. Salah satu tujuan manajemen adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Bagi manajer perusahaan, meningkatkan level kesejahteraan

pemegang saham merupakan indikator penting keberhasilan manajerial (Zainudin & Hashim, 2016). Person (1995) menyatakan bahwa emiten dengan profitabilitas rendah cenderung melebihkan saji laba dan megurangkan saji kewajibannya. Perbedaan kepentingan antara manajemen dengan para pengguna laporan keuangan menimbulkan asimetri informasi yang menyangkut operasi perusahaan. Rasio profitabilitas dapat melihat kemampuan manajemen untuk memberikan keuntungan finansial kepada pemodal perusahaan secara benar. Dengan demikian, hipotesis yang akan diuji adalah:

H₂. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Komposisi Aset terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Persons (1995) pada perusahaan yang terindikasi melakukan praktik kecurangan menunjukkan aset lancar perusahaan sebagian besar terdiri atas piutang dan persediaan. Besarnya nilai akun-akun tersebut ditentukan oleh manajemen. Penentuan nilai piutang dan persediaan bergantung pada penilaian subjektif dalam memperkirakan piutang tak tertagih dan persediaan usang (Zainudin & Hashim, 2016). Selain itu, Zainudin & Hashim (2016) menunjukkan bahwa manajemen mungkin memanipulasi akun piutang dengan mencatat penjualan sebelum perolehannya. Manipulasi persediaan terjadi ketika perusahaan memilih tidak mencatat persediaan absolut (Nia, 2015). Penjelasan para peneliti berhubungan dengan *fraud triangle theory* dan *GONE theory* di mana majemen memiliki peluang untuk memanipulasi akun piutang dan persediaan. Besarnya nilai kedua akun tersebut melibatkan penilaian subjektif dari manajemen. Lama waktu penagihan dalam kedua akun tersebut memberi celah untuk dilakukan *fraud* atas pencatatan yang sebenarnya. Selain itu, piutang merupakan akun yang sangat sulit untuk diaudit karena perkiraan subjektif manajemen terlibat dalam menentukan nilai piutang (Somayyeh, 2015). Menurut Norbarani (2012), pengawasan yang tidak efektif oleh komite audit dan dewan direksi terkait proses pelaporan keuangan dapat memicu terjadinya kecurangan. Pembuatan kontrak penagihan piutang akan menjadi acuan untuk manajemen dalam melakukan pencatatan yang benar sesuai teori agensi yang mengadakan kontrak kerja untuk kedua belah pihak. Dengan demikian, hipotesis yang akan diuji adalah:

H₃. Rasio komposisi aset berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Perusahaan dengan modal kerja yang rendah terhadap rasio aset menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Somayyeh, 2015). Sejalan dengan studi dari Dalnial et al. (2014) yang menunjukkan perusahaan dengan likuiditas yang rendah memungkinkan mnajer untuk melibatkan diri dalam kecurangan pelaporan keuangan. Dalam *fraud triangle theory* di mana perusahaan dengan likuiditas rendah mendapat tekanan dari pihak eksternal untuk memberikan kinerja terbaik kepada para kreditor. Pihak eksternal seperti kreditor yang menganalisis dan mempertimbangkan rasio likuiditas dalam memberikan keputusan kredit kepada perusahaan. Pendapat ini sesuai dengan studi oleh Cheng (2013) yang menyatakan bahwa kreditor mungkin tertarik terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi jumlah utang saat ini menggunakan uang tunai. Selain itu, kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kekuatan finansial karena mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya (Cheng et al., 2013). Jadi, karena keputusan subjektif yang terlibat dalam menentukan nilai akun ini, manajemen mungkin menggunakan rasio sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan (Spathis, 2002). Kemampuan manajemen untuk mewakili *principal* kepada pihak eksternal menjadi tampilan perusahaan yang mampu memberikan manfaat untuk pihak lain.

Likuiditas yang rendah dapat memicu manajer untuk melakukan praktik kecurangan pelaporan keuangan (Omoye & Eragbhe, 2014). Dalnial et al (2014) menyarankan bahwa semakin rendah likuiditas perusahaan, yang nantinya sangat untuk memungkinkan manajer melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian Kreutzfeldt & Wallace (1986) yang mendapati bahwa perusahaan yang bermasalah dengan likuiditas terindikasi memiliki lebih banyak kecurangan dibanding dengan perusahaan tanpa masalah likuiditas. Selain itu,

penelitian tersebut juga didukung melalui studi oleh Ozcan (2016) yang membuktikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄. Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Rasio Perputaran Modal terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Ketatnya persaingan bisnis mendorong perusahaan untuk mempunyai daya saing yang kuat. Besarnya daya saing yang dimiliki perusahaan dapat digambarkan oleh rasio perputaran modal. Jadi, jika rasio perputaran modal rendah, maka perusahaan akan sulit bertahan dalam persaingan yang ketat. Rasio perputaran modal rendah juga ditandai oleh ketidakmampuan perusahaan untuk bersaing serta memungkinkan manajer melibatkan diri dalam kecurangan pelaporan keuangan (Somayyeh, 2015). Menurut Persons (dalam Zainudin & Hashim, 2016), manajemen perusahaan yang terlibat kecurangan mungkin sikapnya kurang kompetitif daripada manajemen perusahaan yang tidak terlibat kecurangan dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Sebab, perputaran modal dapat menunjukkan seberapa efisien penggunaan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Zainudin & Hashim (2016) menyatakan manajemen dituntut untuk menggunakan aset-aset perusahaan sebaik mungkin agar dapat bersaing secara kompetitif, yang dorongan ini terdapat dalam teori segitiga kecurangan dan teori GONE untuk memaksa kapabilitas manajemen pada laporan keuangan yang menjadi tanggungjawabnya. Jika rasio perputaran modal yang dimiliki perusahaan rendah, dapat diartikan bahwa manajemen kurang mampu dalam mengelola aset perusahaan secara baik dan efektif. Ini bisa memberikan manajemen sebuah kesempatan untuk melakukan kecurangan (Dani *et al.*, 2013). Dengan pernyataan ini dapat disimpulkan memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Fimanaya & Syafruddin (2014) dan Ozcan (2016) yang membuktikan bahwa perputaran modal memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅. Rasio perputaran modal berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi analisis statistik deskriptif yang mencoba untuk mengidentifikasi pengaruh hubungan antar variabel dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi untuk mengelompokkan jumlah data secara khusus yang tidak dapat dimasukkan ke pengelompokkan lain. Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel yang didasarkan pada nilai dari dua atau lebih variabel lainnya.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
1 Kecurangan pelaporan keuangan	Perusahaan yang melakukan kecurangan dinyatakan dengan nilai 1 dan perusahaan yang dinyatakan tidak melakukan kecurangan dengan nilai 0 dalam pengelompokkannya
2 Rasio <i>leverage</i> keuangan	Rasio dari laporan keuangan tahunan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu pertama adalah total liabilitas kepada total aset dan kedua adalah total liabilitas kepada total ekuitas
3 Rasio profitabilitas keuangan	Rasio dari laporan keuangan tahunan yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak kepada penjualan
4 Rasio komposisi aset	Rasio dari laporan keuangan tahunan yang dibagi dalam tiga bentuk, yaitu pertama adalah aset lancar kepada total aset, kedua adalah piutang kepada penjualan dan ketiga adalah persediaan kepada total aset

5	Rasio keuangan	likuiditas	Rasio dari laporan keuangan tahunan yang dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu pertama adalah modal kerja kepada aset, kedua adalah aset lancar kepada liabilitas lancar dan ketiga adalah pengurangan dari aset lancar dengan persediaan kepada liabilitas lancar
6	Rasio perputaran modal		Rasio dari laporan keuangan tahunan yang digunakan, yaitu penjualan kepada total aset

Populasi dan Sampel

Perusahaan yang dipilih berdasarkan pada pelanggaran yang ditentukan dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29 /POJK.04/2016 mengenai laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2016. Jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 62 sampel. Adapun 62 sampel perusahaan tersebut terdiri dari 31 perusahaan fraud dan 31 perusahaan non-fraud. Perusahaan fraud yang dimaksud merupakan perusahaan yang melakukan kecurangan versi database OJK. Sedangkan perusahaan non-fraud merupakan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan yang dipilih berdasarkan sub sektor, ukuran perusahaan, dan periode yang sama dengan perusahaan fraud. Sampel perusahaan tersebut dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria. Kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan fraud dipasangkan dengan perusahaan non-fraud berdasarkan sub sektor, ukuran perusahaan, dan periode yang sama.
2. Sampel perusahaan fraud adalah perusahaan non keuangan yang mendapat sanksi OJK dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2016.
3. Minimal terdapat dua perusahaan dalam sub sektor yang sama agar dapat menjadi perbandingan antara perusahaan fraud dengan perusahaan non fraud.
4. Sampel perusahaan non-fraud adalah perusahaan non keuangan yang memiliki kategori ukuran perusahaan yang sama dengan perusahaan fraud dan berada pada sub sektor yang sama selama periode 2010-2016.
5. Penentuan kategori ukuran perusahaan berdasarkan pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4 (POJK.04) tentang Pernyataan Pendaftaran dalam rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Perusahaan dengan Aset Skala Kecil atau Perusahaan dengan Aset Skala Menengah.
6. Perusahaan fraud dan non-fraud menerbitkan laporan keuangan auditan selama periode 2010-2016.
7. Perusahaan melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.
8. Perusahaan tidak mengalami delisting selama periode penelitian.laporan keuangan yang disajikan memiliki tanggal tutup buku yang sama dengan perusahaan fraud.
9. Memiliki nilai atau persentase ROA yang hampir sama atau mendekati dengan ROA perusahaan fraud.

Perusahaan non-keuangan dipilih sebagai sampel karena jumlah perusahaan non-keuangan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan keuangan cukup mewakili penelitian yang dilakukan, sejumlah karakteristik unik dari perusahaan keuangan, dan peraturan yang berbeda antara perusahaan keuangan dan non-keuangan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan audit yang dipublikasi dari pelaporan tahunan perusahaan ke sumber utama. Data keuangan yang dikumpulkan secara manual. Data sekunder merupakan jenis data yang digunakan pada penelitian ini. Peneliti memperoleh data secara tidak langsung melalui media perantara. Media tersebut antara lain database sanksi penyajian laporan keuangan yang diterbitkan oleh OJK dan website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel perusahaan fraud diperoleh dari database sanksi penyajian laporan keuangan OJK sedangkan sampel perusahaan non-fraud diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2016 yang dapat diakses pada www.idx.co.id.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi logistik. Penggunaan metode analisis ini dikarenakan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Regresi logistik digunakan ketika asumsi multivariate normal distribution tidak dapat dipenuhi karena variabel dependen merupakan campuran antara variabel berkesinambungan (metrik) dan kategorikal (non-metrik) (Ghozali, 2013). Akibatnya, asumsi normalitas data pada variabel independen tidak lagi diperlukan. Hal tersebut sejalan dengan Neuman (2000) yang menyebutkan bahwa regresi logistik tidak mengasumsikan variabel independen berdistribusi normal. Alasan lain mengapa regresi logistik dipilih adalah model ini lebih fleksibel dan lebih sesuai dengan kebanyakan permodelan situasi dibandingkan dengan analisis diskriminan (Neuman, 2000). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari rasio *leverage* keuangan, profitabilitas keuangan, komposisi aset, likuiditas keuangan dan perputaran modal terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$FFR = b_0 + b_1(LEV1) + b_2(LEV2) + b_3(PROF) + b_4(AC1) + b_5(AC2) + b_6(AC3) + b_7(LIQ1) + b_8(LIQ2) + b_9(LIQ3) + b_{10}(CAPT)$$

di mana,

FFR = Variable dummy di mana bernilai 1 jika perusahaan melakukan kecurangan; 0 jika perusahaan tidak melakukan kecurangan

LEV1 = Total Liabilitas / Total Ekuitas

LEV2 = Total Liabilitas / Total Aset

PROF = Laba Bersih / Penjualan

AC1 = Aset Lancar / Total Aset

AC2 = Piutang / Penjualan

AC3 = Persediaan / Total Aset

LIQ1 = Modal Kerja / Total Aset

LIQ2 = Aset Lancar / Liabilitas Lancar

LIQ3 = (Aset Lancar – Persediaan) / Liabilitas Lancar

CAPT = Penjualan / Total Aset

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif dari rasio *leverage* keuangan dan komposisi aset terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, terdapat pengaruh negatif dari rasio likuiditas dan perputaran modal terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, rasio profitabilitas yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Deskripsi Objek Penelitian

Kriteria-kriteria perusahaan sampel yang dijadikan objek penelitian dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2
Objek Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Sampel
1	Perusahaan <i>fraud</i> yang mendapat sanksi OJK pada tahun 2010-2016 sesuai dengan sub sektor , ukuran perusahaan dan periode yang sama	48
2	Perusahaan <i>fraud</i> yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia	(2)
3	Perusahaan <i>fraud</i> yang delisting	(9)
4	Tidak ditemukan kategori perusahaan yang sama antara perusahaan <i>fraud</i> dengan perusahaan <i>non-fraud</i>	(3)
5	Perusahaan pertanian dan kehutanan	(3)
6	Jumlah perusahaan <i>fraud</i>	31
7	Jumlah perusahaan <i>non-fraud</i>	31
8	Persentase ROA perusahaan <i>non-fraud</i> yang menyamai perusahaan <i>fraud</i>	8
9	Data outlier	(4)
10	Eliminasi pasangan sampel akibat data outlier	(4)
Jumlah sampel penelitian		62

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel 3 menunjukkan ringkasan statistik deskriptif dari variable rasio *leverage* keuangan, profitabilitas keuangan, komposisi aset, likuiditas keuangan dan perputaran modal.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Leverage 1	62	0.03	10.48	1.29	1.88
Leverage 2	62	0	32.81	0.95	4.12
Profitabilitas	62	-7.45	0.62	0.02	0.98
Komposisi aset 1	62	0.01	0.95	0.42	0.26
Komposisi aset 2	62	0	24.19	0.87	3.68
Komposisi aset 3	62	0	0.50	0.11	0.13
Likuiditas 1	62	-0.31	0.90	0.18	0.26
Likuiditas 2	62	0.02	32.03	3.14	4.86
Likuiditas 3	62	0.02	31.29	2.52	4.66
Perputaran Modal	62	0.01	27.80	1.53	3.83

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Analisis regresi dalam model didasarkan pada variabel dependen dan variabel independen. Seperti dijelaskan sebelumnya, kecurangan pelaporan keuangan merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian adalah rasio *leverage* keuangan, rasio profitabilitas, rasio komposisi aset, rasio likuiditas, dan rasio perputaran modal. Analisis regresi logistik dilakukan untuk menguji semua hipotesis dalam model penelitian. Hasil analisis regresi logistik dari variabel independen dengan kecurangan pelaporan keuangan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

Variabel	Hipotesis	Koefisien	Signifikansi
Leverage 1	H1+	0,045	0,819
Leverage 2		0,942	0,054
Profitabilitas	H2-	-1,306	0,510
Komposisi aset 1		6,789	0,066
Komposisi aset 2	H3-	-0,212	0,421
Komposisi aset 3		-7,164	0,236
Likuiditas 1	H4-	-12,300	0,012
Likuiditas 2		2,451	0,017
Likuiditas 3		-2,143	0,048

Perputaran modal H5-	-0,954	0,065
Cox & Snell R-squared	0,333	
Nagelkerke R-squared	0,444	

Sumber: Olah Data Sekunder, 2019

Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5% sesuai dengan pengujian kelayakan model. Apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, atau hipotesis diterima. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, dan hipotesis tidak diterima. Hasil penelitian akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

Hipotesis 1

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa salah satu variabel *leverage* yaitu *debt to total aset* (LEV2) memiliki pengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Dalam operasionalnya perusahaan menggunakan struktur permodalannya berupa hutang atau pinjaman untuk pendanaan dan aset perusahaannya. Jumlah hutang yang lebih besar dari ekuitas mencerminkan bahwa mayoritas kegiatan dan aset perusahaan didanai oleh hutang, dibanding jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Meningkatnya hutang perusahaan akan meningkatkan pendanaan bagi kegiatan perusahaan akan memberikan risiko yang lebih besar sehingga akan menimbulkan peningkatan probabilitas perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis 2

Profitabilitas menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan. Hal ini berarti bahwa besar atau kecilnya tingkat profitabilitas atau tingkat laba yang dihasilkan perusahaan tidak mempengaruhi pihak manajemen untuk terdorong melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data sampel penelitian yang telah diteliti menunjukkan bahwa laba rendah atau laba yang negatif bukan hanya diperoleh oleh perusahaan yang melakukan kecurangan laporan (perusahaan *fraud*) saja, namun perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (perusahaan *non-fraud*) juga memperoleh laba yang rendah ataupun laba yang negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan untuk mencapai target laba yang sudah ditetapkan perusahaan. Pihak manajemen menganggap bahwa pada titik tertentu perusahaannya masih mampu mencapai profitabilitas atau laba sesuai dengan target atau pencapaian realisasi perusahaan, sehingga besar atau kecilnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak memicu pihak manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang menjadi indikator pendorong manajemen melakukan kecurangan.

Hipotesis 3

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa komposisi aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan khususnya pada *current asset to total asset*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima. Komposisi aset digunakan untuk melihat gambaran bagaimana suatu perusahaan menggunakan atau memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba atau pendapatan. Komposisi aset yang diprosikan dengan aset lancar terhadap total aset juga membuktikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Jumlah aset lancar yang tinggi di sisi lain dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang operasional atau kurang mampu mengkonversi aset lancar menjadi penjualan sehingga

komposisi aset lancar seperti persediaan dapat mengalami penyusutan akibat penyimpanan yang terlalu lama. Persediaan dengan jumlah yang besar akan menurunkan pendapatan penjualan dan laba perusahaan. Apabila penjualan melambat dan persediaan bertumbuh terus, maka kemungkinan akan terjadi penurunan harga, dan akhirnya akan menurunkan pendapatan dan laba yang diperoleh perusahaan.

Hipotesis 4

Hipotesis penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel-variabel likuiditas semuanya berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Sehingga pada penelitian ini likuiditas dapat dijadikan sebagai indikator yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Disimpulkan bahwa hipotesis keempat ini diterima. Likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau menutupi hutang atau kewajiban lancarnya. Kondisi kewajiban lancar yang tinggi dapat menjadi hal yang buruk bagi perusahaan. Selain itu, kewajiban lancar dengan jumlah yang besar juga dapat menjadi beban yang besar bagi perusahaan yang berpotensi memberikan kerugian perusahaan yang meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Hipotesis 5

Hipotesis kelima pada penelitian ini menyatakan bahwa *capital turnover* atau perputaran modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis kelima ini dapat diterima. Perputaran modal digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan investasi aset yang dimilikinya. Pada penelitian ini perputaran modal diprosikan oleh *revenue to total assets*. Dalam jangka panjang rasio *capital turnover* yang tinggi justru dikhawatirkan dapat menyebabkan *over trading*, sehingga perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan, sebab perusahaan memiliki rasio perputaran modal yang tinggi, namun tidak memiliki kas dan modal kerja yang cukup.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari rasio keuangan yaitu, rasio *leverage* keuangan, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio komposisi aset, dan rasio perputaran modal terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang terkena sanksi dari OJK pada tahun 2010-2016. Sampel perusahaan yang dicari harus terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (IDX) selama periode 2010-2016. Sampel yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan, lalu dipadukan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan sesuai dengan sektor yang sama kecuali perusahaan keuangan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Rasio *leverage* keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.
2. Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.
3. Rasio komposisi aset berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.
4. Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.
5. Rasio perputaran modal berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima diterima.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian antara lain:

1. Jumlah sampel perusahaan *fraud* yang relatif sedikit dan terbatas karena sulit untuk dicari dan diperoleh informasi mengenai pelanggarannya.
2. Model rasio keuangan untuk memprediksi kecurangan pelaporan keuangan masih belum dinyatakan akurat untuk standar penentuan *fraud*.
3. Perlu ada perbandingan dari laporan keuangan tahunan saat ini dan sebelumnya untuk memprediksi secara akurat, sehingga dibutuhkan data informasi yang lengkap.
4. Belum diujinya rasio-rasio keuangan yang lain untuk membantu memprediksi kecurangan pelaporan keuangan.

Saran

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Rasio-rasio keuangan yang lain mampu digunakan untuk memprediksi kecurangan pelaporan keuangan secara akurat.
2. Menghubungkan faktor lain diluar rasio keuangan untuk memperluas segi pandang yang terukur dalam penelitian.
3. Menggunakan model uji statistik lain yang dapat mengukur keakuratan dalam memprediksi kecurangan pelaporan keuangan.
4. Pengumpulan informasi yang lebih akurat dengan kredibilitas tinggi untuk meneliti kecurangan pelaporan keuangan.

REFERENSI

- AASB and PSASB. (1995). *Definition and Recognition of the Elements of Financial Statements*, 4, 101.
- Abbas, D. S. "Pengaruh *Current Ratio*, *Account Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover* dan *Debt To Equity* terhadap *Return on Asset*". Skripsi pada Program Sarjana Ekonomi, Universitas Muhammadiyah, Tangerang, 2017, hlm. 57.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2012). *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach* (14th ed.). Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Arifin, M. B., & Prasetyo, A. B. (2018). PENGARUH RASIO LEVERAGE KEUANGAN, PROFITABILITAS, KOMPOSISI ASET, LIKUIDITAS, PERPUTARAN MODAL, DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Association of Certified Examiners, I. C. (2016). *Survai Fraud Indonesia*. Survai Fraud Indonesia, 1–62. Retrieved from www.acfe-indonesia.or.id
- Bologne, J. (1993). *Handbook on corporate fraud: Prevention, detection, and investigation* : Butterworth-Heinemann.
- Clinard, M. B., & Cressey, D. R. (1954). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. *American Sociological Review*.
- Costea, C. D., & Hostiuic, F. (2009). *The Liquidity Ratios and Their Significance in the Financial Equilibrium of the Firms*. *The USV Annals of Economics and Public Administration*, 9(1), 252–261.
- Eisenhardt, M. (1989). *Agency Theory: and Assessment Review*. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Emie Famieza Zainudin, & Hafiza Aishah Hashim. (2016). *Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 266–278. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2015-0053>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Glover, H. D., & Aono, J. Y. (1995). *Changing the model for prevention and detection of fraud*. *Managerial Auditing Journal*, 10(5), 3-9.
- Gorczyńska, M. (2011). *Accounts Receivable Turnover Ratio. The Purpose of Analysis in Terms of Credit Policy Management*. *Financial Management of Firms and Financial Institutions*, (September), 1–7.
- Hanifa, S. I., & Laksito, H. (2015). *Pengaruh Fraud Indicators terhadap Fraudulent Financial Statement : Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013*, 4, 1–15.
- Hendriksen, E. S., & Van, B. M. F. (1992). *Accounting Theory*. Homewood, IL: Irwin.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2008). *Financial Management* (13th ed.). Harlow: Prentice Hall.
- Isgiyarta, J., Indayani, & Budiyo, E. (2018). *Studi Tentang Teori Gone dan Pengaruhnya Terhadap Fraud Dengan Idealisme Pimpinan Sebagai Variabel Moderasi : Studi Pada Pengadaan Barang / Jasa di Pemerintahan*. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 31–42.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kassem, R., & Higson, A. (2012). *The New Fraud Triangle Model*. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3(3), 191–195.
- Kirkos, E., Spathis, C., & Manolopoulos, Y. (2007). *Data Mining techniques for the detection of fraudulent financial statements*. *Expert Systems with Applications*, 32(4), 995–1003.
- Kreutzfeldt, R. W., & Wallace, W. a. (1986). *Error Characteristics in Audit Populations: Their Profile and Relationship to Environmental Factors*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.
- Mulyadi. (2011). *Auditing*. Salemba Empat, Jakarta.
- Murtanto, & Iqbal, M. (2016). *Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, 1–20.
- Nguyen, K. (2008). *Financial Statement Fraud: Motives, Methods, Cases and Detection*. Florida: Boca Raton.
- Persons, O. S. (1995). *Using financial statement data to identify factors associated with Fraudulent Financial Reporting*. *Journal of Applied Business Research*, 11(3), 38.
- Rezaee, Z. (2005). *Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud*. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(3), 277–298.
- Spathis, C. T. (2002). *Detecting false financial statements using published data: some evidence from Greece*. *Managerial Auditing Journal*, 17(4), 179–191.
- Williams, C. (2007). *Research Methods*. *Journal of Business & Economic Research*, 5(3), 65–72.